
Revitalisasi Komunitas Melalui UMKM: Studi *Walking Tour* Bandung Good Guide

Fitria Novianti¹, Vera Octavia²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, noviantifitria632@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, vera79@uinsgd.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran aktivitas *walking tour* yang diinisiasi oleh Bandung Good Guide sebagai strategi revitalisasi komunitas melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Lokal di Kota Bandung. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menyoroti bagaimana interaksi antara pariwisata berbasis komunitas dan UMKM mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Rute-rute wisata yang dirancang menonjolkan potensi sejarah, budaya, dan kuliner khas Bandung terbukti menjadi wadah efektif dalam meningkatkan visibilitas UMKM lokal, memperkuat identitas lokal, serta mendorong partisipasi warga dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Dari perspektif sosiologi postmodern, aktivitas ini menekankan pentingnya pluralitas narasi, diversitas pengalaman lokal, dan kolaborasi dalam membentuk identitas kota yang inklusif dan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *walking tour* mampu menjadi media produksi makna dan simbol, serta mengaktifkan kembali ruang-ruang kota sebagai arena partisipatif dan pemberdayaan.

Kata Kunci: Komunitas, Postmodern, Revitalisasi, Sosiologi, UMKM

Latar Belakang

Bandung sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism/CBT*). Kota ini tidak hanya dikenal karena kekayaan sejarah kolonial dan arsitekturnya yang khas, tetapi juga karena keberagaman budaya lokal, kreativitas warganya, serta dinamika komunitas urban yang hidup. Faktor-faktor tersebut menjadikan Bandung sebagai lahan subur untuk tumbuhnya berbagai inisiatif wisata yang melibatkan warga secara langsung, baik sebagai penyedia jasa, narator budaya, maupun pelaku ekonomi lokal.

Salah satu manifestasi nyata dari potensi tersebut adalah kegiatan *walking tour* yang diinisiasi oleh komunitas Bandung Good Guide (BGG). Komunitas ini menawarkan alternatif wisata yang berbasis narasi sejarah, eksplorasi ruang kota, serta interaksi langsung dengan warga dan pelaku usaha mikro. Berbeda dari bentuk pariwisata massal yang cenderung eksploitatif dan homogen, *walking tour* ala BGG mengusung pendekatan yang lebih intim dan reflektif menyusuri jejak-jejak sejarah kota, ruang-ruang publik, serta sentra-sentra UMKM yang tersebar di kawasan seperti Braga, Dago, Cikapundung, Jatinangor, dan Asia-Afrika. Dalam konteks ini, aktivitas *walking tour* tidak hanya berfungsi sebagai rekreasi, tetapi juga sebagai media edukatif, ruang perjumpaan antar kelas sosial, dan wadah produksi pengetahuan bersama tentang kota Bandung.

Secara teoritis, inisiatif ini selaras dengan perkembangan pendekatan *community-based tourism* (CBT) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata. Menurut Giampiccoli dan Saayman (2017), CBT bukan hanya tentang pelibatan teknis warga lokal, melainkan tentang menciptakan bentuk pariwisata yang memperkuat kedaulatan budaya dan ekonomi komunitas. Dalam konteks BGG, pelibatan masyarakat tidak hanya tampak dari peran guide lokal, tetapi juga dari keterlibatan pelaku UMKM yang menyediakan produk, jasa, dan cerita lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. *Walking tour* ini dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara narasi lokal dan konsumsi wisatawan, sekaligus memperkuat visibilitas usaha kecil yang sering terpinggirkan dalam skema pariwisata arus utama.

Lebih dari sekadar aktivitas wisata, *walking tour* BGG juga dapat dipahami sebagai bentuk

placemaking yakni proses membentuk makna terhadap ruang melalui narasi kolektif, simbolisme, dan keterlibatan warga (Douglas, 2020). Dalam praktiknya, rute *walking tour* yang menyusuri situs-situs bersejarah, gang-gang sempit, kawasan kuliner, hingga pasar tradisional, menciptakan narasi alternatif tentang kota. Narasi ini tidak hanya mengangkat sejarah ‘besar’ kota seperti kolonialisme atau modernisasi, tetapi juga kisah-kisah kecil yang tersembunyi: tentang toko buku tua, rumah seniman, atau kisah keluarga pelaku UMKM yang telah berdagang selama puluhan tahun. Hal ini menciptakan peluang bagi komunitas untuk merebut kembali ruang-ruang kota dan membangun identitas lokal secara kolektif.

Dalam perspektif sosiologi postmodern, ruang kota tidak lagi dipahami semata-mata sebagai entitas fisik, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dipenuhi simbol, makna, dan narasi yang saling bertumpang tindih (Wilson & Richards, 2022). *Walking tour* dalam kerangka ini dapat dilihat sebagai praktik budaya yang turut membentuk cara ruang kota dimaknai, diinterpretasikan, dan dikenang oleh warganya. Dengan menjadikan kota sebagai “teks” yang dapat dibaca ulang, *walking tour* memungkinkan munculnya narasi tandingan terhadap versi resmi pembangunan kota yang seringkali eksklusif dan menyingkirkan elemen lokal. Seperti ditunjukkan oleh Duxbury, Bakas, dan Pato de Carvalho (2021), inisiatif pariwisata berbasis komunitas memiliki potensi untuk menjadi alat penting dalam menantang wacana dominan pembangunan dan mendukung keberlanjutan budaya lokal.

Namun demikian, implementasi *walking tour* sebagai strategi pemberdayaan dan pembangunan komunitas tidak terlepas dari tantangan. Seperti yang dikemukakan oleh Saufi, O’Brien, dan Walkins (2016), banyak komunitas menghadapi hambatan struktural dalam mengakses sumber daya, mendapatkan pelatihan, atau memperoleh dukungan kebijakan. Ketimpangan dalam hal akses terhadap infrastruktur, pengetahuan digital, dan modal sosial bisa menjadi penghambat keterlibatan yang setara dalam pariwisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana model kolaborasi antar pihak komunitas, pemerintah kota, pelaku UMKM, dan sektor swasta dapat dirancang secara inklusif dan partisipatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan dalam literatur dan praktik kebijakan mengenai dampak jangka panjang dari *walking tour* terhadap komunitas lokal. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi aktivitas *walking tour* terhadap peningkatan visibilitas, pendapatan, dan kapasitas usaha UMKM di Kota Bandung. Hal ini mencakup pemetaan bentuk dukungan yang diberikan oleh komunitas BGG terhadap UMKM, seperti promosi, kemitraan, dan akses ke pasar wisatawan. Kedua, penelitian ini ingin menggambarkan bentuk interaksi sosial yang terbangun melalui aktivitas *walking tour*, termasuk relasi antara guide, peserta, warga sekitar, dan pelaku usaha. Interaksi ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana *walking tour* benar-benar mendorong kohesi sosial, membangun solidaritas, dan memperkuat rasa memiliki terhadap kota. Ketiga, dalam kerangka teori postmodernisme sosiologis, penelitian ini berupaya untuk menelaah peran *walking tour* sebagai medium produksi narasi lokal dan strategi revitalisasi komunitas urban, yang mempertemukan sejarah, identitas, ekonomi, dan simbolisme kota secara dinamis.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada kajian akademik tentang pariwisata alternatif dan pembangunan komunitas, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan kota yang lebih berkeadilan, berbasis komunitas, dan berkelanjutan secara kultural.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas telah menjadi fokus penting dalam kajian pembangunan sosial, terutama dalam konteks ekonomi lokal dan pariwisata berkelanjutan. Kajian semacam ini menekankan bahwa pendekatan dari, oleh, dan untuk komunitas memiliki potensi besar dalam membangun kapasitas warga, memperkuat

kemandirian ekonomi, serta memelihara identitas budaya lokal. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Tiara Ramadhani (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi Kasus Kelompok Pembuat Kritcu BaBe di Desa Batu Belubang.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam UMKM pengolahan makanan khas lokal, yaitu Kritcu BaBe. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota, mendorong kemandirian dalam proses produksi dan distribusi, serta membentuk identitas kolektif berbasis kearifan lokal. Mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat dari Ife dan Kieffer, Ramadhani menyoroti pentingnya akses terhadap sumber daya, penguatan posisi kelompok rentan, serta pengembangan kapasitas dalam kerangka komunitas yang inklusif. Produk yang dihasilkan oleh kelompok ini bahkan mampu dikenal hingga luar daerah, memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang tumbuh dari bawah dapat menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan.

Selain itu, penelitian lain yang relevan adalah karya Delmira Syafrini, Nurlizawati, dan Lia Amelia (2022) dalam artikel berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Komunitas Lokal di Desa Wisata Nagari Sungai Pinang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat.” Berbeda dengan studi Ramadhani yang fokus pada UMKM produk pangan, penelitian ini menitikberatkan pada sektor pariwisata, khususnya pengelolaan homestay oleh masyarakat lokal. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan mengenai pengelolaan rumah tinggal sebagai sarana akomodasi wisata. Pendekatan yang digunakan mengacu pada konsep *community-based tourism* (CBT) dan *sustainable tourism*, yang keduanya menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan teknis, motivasi, serta kesadaran warga terhadap pentingnya standar pelayanan dan kenyamanan dalam pengelolaan homestay. Bahkan, masyarakat mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas lokal yang sebelumnya kurang diperhatikan. Keberhasilan program ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kapasitas warga dalam membangun desa wisata secara mandiri dan inklusif.

Dari kedua studi tersebut, terlihat bahwa pemberdayaan berbasis komunitas memiliki implikasi yang luas, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Keduanya menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif warga lokal dalam setiap tahap proses, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Selain itu, penguatan identitas budaya lokal dan partisipasi kolektif menjadi fondasi penting yang membedakan model pembangunan berbasis komunitas dari pendekatan *top-down* yang bersifat sentralistik. Temuan ini sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam menelaah potensi walking tour oleh komunitas Bandung Good Guide (BGG), yang juga mengusung prinsip pariwisata partisipatif dan pemanfaatan ruang kota sebagai media narasi kultural dan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan merujuk pada praktik-praktik sebelumnya, penelitian terhadap walking tour BGG dapat diposisikan dalam konteks yang lebih luas sebagai bagian dari strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan dan inklusif.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif guna menggali secara mendalam praktik *walking tour* yang dilakukan oleh komunitas *Bandung Good Guide* (BGG), terutama dalam kaitannya dengan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta revitalisasi komunitas lokal. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis dalam konteks kehidupan urban,

pariwisata alternatif, dan partisipasi warga. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, nilai, serta persepsi para aktor sosial yang terlibat secara langsung dalam kegiatan walking tour, baik sebagai penyelenggara, peserta, maupun pelaku usaha lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), pendekatan kualitatif bersifat alami dan kontekstual, memungkinkan peneliti masuk secara langsung ke dalam realitas sosial guna memperoleh pemahaman holistik. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2016), yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk meneliti perilaku sosial, dinamika komunitas, dan bentuk-bentuk interaksi kultural yang tidak dapat direduksi ke dalam angka atau statistik semata.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan pada sejumlah rute walking tour yang dianggap representatif dan populer, seperti kawasan Braga, Cikapundung, Dago, Jatinangor, dan Asia-Afrika. Kawasan-kawasan ini dipilih karena memiliki nilai historis, simbolik, dan kultural yang tinggi, sekaligus menjadi titik temu antara kepentingan ekonomi, pariwisata, dan ekspresi komunitas. Melalui observasi partisipatif, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tour, sehingga mampu menangkap dinamika sosial secara langsung, termasuk interaksi antara guide, peserta, serta pelaku UMKM yang terlibat di sepanjang rute.

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi dan perspektif dari para guide BGG, yang memegang peran penting sebagai fasilitator dan narator budaya dalam praktik walking tour. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap pelaku UMKM yang berada di sekitar rute walking tour, untuk memahami sejauh mana kegiatan ini memberikan dampak ekonomi dan sosial terhadap mereka. Terakhir, wawancara dilakukan terhadap peserta walking tour, baik wisatawan lokal maupun mancanegara, guna mengetahui motivasi, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap tur yang dijalankan oleh komunitas ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan adanya eksplorasi yang fleksibel terhadap tema-tema yang muncul secara spontan dalam percakapan.

Adapun dokumentasi visual, seperti foto, video, serta arsip digital media sosial komunitas BGG, juga dikumpulkan untuk menangkap ekspresi visual dan simbolik dari aktivitas walking tour. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai data pendukung, tetapi juga sebagai bahan refleksi dalam proses analisis naratif dan kultural terhadap kegiatan pariwisata berbasis komunitas tersebut.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2018). Model ini mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data disajikan dalam bentuk matriks tematik, narasi deskriptif, dan peta interaksi sosial untuk memudahkan interpretasi. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dinamika temuan lapangan serta kesesuaiannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Model analisis ini terbukti efektif dalam menginterpretasikan interaksi sosial, narasi budaya, dan praktik partisipatif dalam konteks pariwisata berbasis komunitas. Hal ini senada dengan hasil studi lokal lain, seperti penelitian tentang wisata kampung tematik di Semarang oleh Indrayani (2018), yang menunjukkan bagaimana pariwisata alternatif dapat memperkuat kohesi sosial dan identitas lokal. Selain itu, studi oleh Yunita dan Hasanah (2022) di Tasikmalaya juga menggarisbawahi pentingnya pelibatan komunitas lokal dan pelaku UMKM dalam merancang wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Kedua studi tersebut memperkuat validitas pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dan menunjukkan relevansi model analisis Miles dan Huberman dalam memahami fenomena sosial serupa.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bukan hanya pilihan metodologis, tetapi juga menjadi strategi epistemologis untuk menghadirkan suara komunitas, memahami dinamika transformasi sosial, serta mengkaji ulang hubungan antara pariwisata, budaya, dan ekonomi dari perspektif akar rumput.

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas *walking tour* yang diselenggarakan oleh komunitas Bandung Good Guide (BGG) memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya revitalisasi komunitas, khususnya melalui pemberdayaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal di Kota Bandung. Inisiatif ini secara strategis memanfaatkan ruang-ruang kota yang kaya akan nilai sejarah dan budaya sebagai panggung utama untuk mempertemukan warga, wisatawan, dan pelaku usaha dalam suasana yang inklusif dan edukatif. Rute-rute yang dipilih oleh BGG seperti kawasan Braga, Cikapundung, Jatinangor, Dago, dan Asia-Afrika tidak dipilih secara acak, melainkan melalui proses kurasi berbasis nilai historis, narasi lokal, serta potensi ekonomi yang melekat di kawasan tersebut. Dengan demikian, *walking tour* ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi atau hiburan, tetapi juga sebagai medium rekonstruksi makna ruang kota yang sebelumnya mungkin terpinggirkan oleh wacana pembangunan yang cenderung teknokratis dan bersifat eksklusif.

Dalam praktiknya, aktivitas *walking tour* mampu meningkatkan visibilitas UMKM yang tersebar di sepanjang rute wisata. Beberapa pelaku UMKM melaporkan adanya peningkatan kunjungan dan transaksi penjualan, khususnya pada momen-momen ketika rute BGG melewati titik-titik lokasi usaha mereka. Produk-produk khas seperti kopi lokal, kerajinan tangan berbasis budaya Sunda, hingga kuliner tradisional seperti seblak atau surabi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Interaksi langsung antara wisatawan dan pelaku UMKM dalam konteks *tour* menciptakan pengalaman yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga edukatif dan emosional. Wisatawan tidak sekadar membeli produk, tetapi juga menyerap cerita di balik produk tersebut baik tentang proses pembuatannya, nilai budaya yang terkandung, maupun perjuangan para pelaku usaha dalam mempertahankan tradisi di tengah gempuran pasar modern.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Yunita dan Hasanah (2022) yang menegaskan bahwa bentuk wisata edukatif berbasis komunitas memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali ruang-ruang kota yang sebelumnya mengalami stagnasi atau bahkan degradasi fungsi. Melalui kehadiran komunitas sebagai aktor utama, ruang kota dikembalikan kepada warga sebagai pemilik narasi, bukan sekadar sebagai objek pembangunan. Dalam konteks ini, kegiatan *walking tour* berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan dimensi ekonomi lokal dan proses sosial-kultural yang saling memperkuat. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat lokal, baik sebagai pemandu, pelaku UMKM, maupun tuan rumah kawasan wisata, menciptakan dinamika interaksi yang memperkuat jejaring sosial antarwarga dan antaraktor kota.

Dari sudut pandang sosiologi postmodern, fenomena *walking tour* ini juga dapat dipahami sebagai praktik produksi simbolik yang membuka ruang bagi pluralitas makna dan narasi alternatif mengenai kota Bandung. Seperti dijelaskan oleh Indrayani (2018), narasi sejarah dan budaya kota tidak lagi dimonopoli oleh institusi formal atau narasi resmi pemerintah, melainkan dibentuk secara kolaboratif melalui interaksi antara warga, komunitas, dan wisatawan. Aktivitas *walking tour* menjadi arena di mana makna tentang tempat, sejarah, dan identitas kota dinegosiasikan dan dipertukarkan secara aktif. Dalam pandangan Afrianti (2021), hal ini mencerminkan karakter kota postmodern yang tidak tunggal dalam identitasnya, tetapi justru kaya akan lapisan makna, simbol, dan pengalaman yang diartikulasikan oleh berbagai kelompok sosial yang menghuni atau mengunjungi kota tersebut.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menghadirkan dimensi *placemaking* yakni proses membentuk makna terhadap ruang melalui narasi kolektif, representasi budaya, dan keterlibatan langsung komunitas. Dalam konteks BGG, *placemaking* terjadi melalui pemaknaan ulang terhadap gang sempit, bangunan tua, pasar tradisional, dan ruang-ruang publik yang dulunya dianggap tidak bernilai, kini diposisikan sebagai elemen penting dalam identitas kota. Proses ini turut mendorong kebanggaan warga terhadap tempat tinggalnya, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam menghadapi tekanan urbanisasi dan homogenisasi budaya. Dengan kata lain, *walking tour* bukan hanya menghadirkan pengalaman jalan-jalan yang menyenangkan, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan kota yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *walking tour* yang dikelola secara kolaboratif oleh komunitas seperti BGG dapat menjadi model efektif dalam mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan budaya dalam strategi revitalisasi kota. Aktivitas ini menampilkan bagaimana ruang kota dapat direklamasi oleh warga sebagai arena reflektif, partisipatif, dan produktif secara simbolik maupun ekonomi. Dalam konteks Kota Bandung sebagai kota kreatif, inisiatif semacam ini menegaskan bahwa kekuatan utama kota tidak hanya terletak pada infrastruktur fisik atau investasi modal, melainkan pada kapasitas komunitas untuk membangun narasi, menciptakan makna, dan menghidupkan ruang secara berkelanjutan.

Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, kegiatan *walking tour* yang diselenggarakan oleh komunitas Bandung Good Guide (BGG) telah menjadi contoh konkret dari bagaimana praktik wisata dapat digunakan sebagai strategi kultural, ekonomi, dan partisipatif dalam pembangunan kota. *Walking tour* ini tidak sekadar menjadi aktivitas rekreasi atau sarana mengenal sejarah, melainkan merepresentasikan pendekatan postmodern terhadap kota sebagai ruang simbolik yang dipenuhi narasi, identitas, dan interaksi sosial. Dalam kerangka sosiologi postmodern, kota tidak dipandang semata sebagai ruang fisik atau administratif, melainkan sebagai medan simbolik tempat makna-makna sosial dikonstruksi melalui pengalaman dan narasi yang beragam (Afrianti, 2021). Bandung, melalui kegiatan BGG, menjadi contoh bagaimana kota bisa dibaca kembali secara naratif dan reflektif, menghadirkan sejarah-sejarah kecil dan memori warga yang selama ini terpinggirkan oleh wacana pembangunan arus utama. Tur-tur ini mengangkat cerita tentang warung tua, bangunan kolonial yang kini dilupakan, atau peristiwa sosial yang mengendap dalam ingatan warga, dan menjadikannya sebagai narasi utama dalam membentuk identitas kota secara organik.

Gambar 1
Walking Tour rute History



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Lebih jauh, kegiatan *walking tour* oleh BGG membuktikan bahwa praktik pariwisata bisa menjadi katalisator ekonomi lokal yang inklusif. Rute-rute yang dirancang tidak hanya mempertimbangkan nilai sejarah atau estetika, tetapi juga melibatkan pelaku UMKM yang tersebar di jalur-jalur tersebut. Misalnya, kedai kopi lokal, toko kerajinan, atau penjaja makanan tradisional menjadi titik-titik persinggahan yang mempertemukan wisatawan dengan produk dan jasa warga. Keterlibatan UMKM dalam aktivitas ini secara langsung meningkatkan visibilitas mereka di tengah persaingan pasar yang kerap dikuasai oleh pelaku ekonomi besar. Studi Yunita dan Hasanah (2022) menunjukkan bahwa pariwisata komunitas seperti ini mampu membuka akses pasar baru bagi UMKM, sekaligus membentuk loyalitas pelanggan melalui pengalaman yang lebih personal dan bermakna. Ekonomi lokal tidak lagi bergantung pada mekanisme pasar konvensional, tetapi dikembangkan melalui jaringan sosial, solidaritas komunitas, dan konsumsi yang disadari. Dalam perspektif ekonomi postmodern, ini mencerminkan bentuk resistensi terhadap model ekonomi kapitalistik yang eksklusif, dan menggantinya dengan praktik yang berbasis nilai-nilai lokal dan partisipatif (Kusuma, 2020).

Gambar 2
Walking Tour rute Bandung Staad Sentrum



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Dimensi partisipatif menjadi kunci keberhasilan model *walking tour* yang dikembangkan oleh BGG. Tidak seperti pariwisata konvensional yang bersifat *top-down* dan hanya melibatkan investor atau otoritas, *walking tour* mengandalkan keterlibatan warga sebagai narator, pemandu, dan pengelola kegiatan. Warga yang menjadi bagian dari komunitas BGG atau mitra di lapangan tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga menafsirkan ulang ruang dan sejarah kota dari perspektif mereka sendiri. Ini menciptakan ruang bagi narasi-narasi alternatif yang menantang hegemoni wacana pembangunan, dan memberikan suara bagi kelompok-kelompok yang selama ini tidak terdengar dalam narasi kota (Indrayani, 2018). Foucault (1980) menekankan pentingnya membuka ruang diskursif bagi kekuasaan alternatif, dan praktik seperti *walking tour* memungkinkan hadirnya ruang atau sebuah panggung di mana warga dapat merepresentasikan kota dari bawah (*bottom-up*), bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek aktif pembentuk identitas ruang. Dalam konteks ini, *walking tour* menjadi arena demokratisasi representasi kota, yang memperkuat kesadaran kolektif, mempererat hubungan sosial, dan membangun rasa memiliki terhadap ruang urban.

Gambar 3
Walking Tour rute Herstory



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Dari sisi kultural, *walking tour* juga berfungsi sebagai sarana edukasi kritis dan pelestarian nilai-nilai lokal. Narasi yang dibawakan dalam setiap tur sering kali mencakup sejarah lisan, tradisi komunitas, hingga dinamika sosial kontemporer yang tidak tercatat dalam buku sejarah resmi. Ini memperkaya wawasan wisatawan tentang kota dan menumbuhkan empati serta pemahaman terhadap konteks sosial yang lebih luas. Studi Nasution dan Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa wisata berbasis komunitas seperti ini mampu memperkuat modal sosial serta meningkatkan kohesi sosial antara warga dan pengunjung. Dalam kerangka postmodern, kota dipandang sebagai palimpsest sosial atau lapisan-lapisan makna yang terus ditulis ulang oleh pengalaman dan interaksi sosial (Soja, 1996). Melalui *walking tour*, ruang-ruang kota seperti gang kecil, pasar tua, atau gedung tua dihidupkan kembali sebagai situs kultural yang bermakna, bukan sekadar infrastruktur fisik. Ini juga menjadi upaya konkret dalam melestarikan memori kolektif kota dan menghindarkan masyarakat dari amnesia sejarah yang kerap menyertai proses modernisasi.

Gambar 4
Walking Tour rute Bandung Omstreken



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Kegiatan ini juga mendorong terjadinya kolaborasi lintas sektor antara komunitas wisata, UMKM, akademisi, dan bahkan pemerintah daerah. Model semacam ini sangat relevan dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan

ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan budaya. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat menjadi strategi pembangunan kota yang lebih responsif terhadap kebutuhan warga dan lebih tahan terhadap gentrifikasi dan eksklusi sosial. Prasetyo (2022) menyatakan bahwa partisipasi warga dalam aktivitas wisata berbasis narasi lokal mampu memperkuat identitas komunitas dan mengurangi konflik antaraktor kota. Oleh karena itu, walking tour oleh BGG bukan sekadar inovasi dalam bidang pariwisata, tetapi juga tawaran alternatif terhadap model pembangunan kota yang top-down dan berbasis profit semata. Dengan menjadikan warga sebagai pusat dari aktivitas wisata, BGG menunjukkan bahwa pembangunan kota bisa bersifat reflektif, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai sosial komunitas itu sendiri.

Gambar 5
Walking Tour rute Babah Nyonya



Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *walking tour* oleh Bandung Good Guide telah berhasil merepresentasikan pendekatan postmodern dalam melihat dan membangun kota. Praktik ini memperlihatkan bagaimana wisata bisa menjadi instrumen untuk membangun ruang kota sebagai ruang simbolik, memperkuat jejaring ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM, serta mendorong keterlibatan warga dalam proses produksi makna ruang. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa pembangunan kota tidak harus selalu melalui proyek-proyek fisik berskala besar, tetapi bisa juga melalui upaya mikro yang menempatkan manusia, narasi, dan interaksi sosial sebagai fondasi utamanya. Oleh karena itu, praktik seperti *walking tour* layak dijadikan model percontohan bagi kota-kota lain di Indonesia yang ingin membangun strategi pembangunan yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berbasis komunitas.

Kesimpulan

Kegiatan *walking tour* yang diinisiasi oleh Bandung Good Guide (BGG) menunjukkan bahwa praktik pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kota secara kultural, ekonomi, dan partisipatif. Dalam kerangka sosiologi postmodern, aktivitas ini berhasil memposisikan kota sebagai ruang simbolik yang penuh dengan narasi, makna, dan interaksi sosial, bukan sekadar sebagai objek fisik atau administratif. Dengan mengangkat narasi sejarah alternatif, memberdayakan pelaku UMKM lokal, dan membuka ruang partisipasi bagi warga dalam menginterpretasikan ulang identitas kota, BGG telah menciptakan model pembangunan kota yang lebih inklusif dan reflektif.

Lebih dari sekadar aktivitas rekreasi, *walking tour* berfungsi sebagai sarana edukasi kritis, pelestarian budaya, serta katalisator ekonomi yang memperkuat jejaring sosial dan solidaritas

komunitas. Kegiatan ini juga memperlihatkan potensi besar kolaborasi antara sektor komunitas, ekonomi lokal, akademisi, dan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. Dalam jangka panjang, pendekatan seperti ini mampu menghadirkan perlawanan terhadap model pembangunan top-down yang eksklusif, serta menawarkan alternatif yang lebih partisipatif dan berakar pada kekuatan narasi serta kearifan lokal.

Dengan menjadikan warga sebagai subjek aktif dalam membentuk narasi dan identitas ruang kota, *walking tour* oleh BGG memberikan kontribusi nyata dalam merevitalisasi ruang urban, memperkuat modal sosial, dan memperluas akses ekonomi secara adil. Oleh karena itu, praktik ini tidak hanya layak diapresiasi, tetapi juga diadaptasi sebagai model inspiratif bagi kota-kota lain di Indonesia yang ingin membangun masa depan perkotaan yang inklusif, demokratis, dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, serta semangat selama proses penyusunan artikel jurnal ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses penelitian dan penulisan artikel ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah menunjukkan komitmen, perhatian, serta kepedulian yang luar biasa.

Ucapan terima kasih pertama-tama penulis tujukan kepada diri penulis sendiri atas komitmen, kerja keras, ketekunan, dan semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas. Meskipun proses ini diwarnai dengan berbagai tantangan, keraguan, dan dinamika emosional, namun penulis berhasil melewatinya berkat motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri demi kontribusi akademik yang lebih luas.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada dosen pembimbing Praktik Keahlian yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan karya ini. Dukungan dan ketelatenan beliau dalam memberikan umpan balik, baik dari segi substansi maupun metodologi, telah menjadi fondasi penting dalam memperkuat kualitas artikel ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada para pengajar lainnya yang selama ini telah memberikan dasar-dasar keilmuan dan inspirasi intelektual yang sangat berarti.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, berdiskusi secara kritis, serta saling memberikan masukan selama proses penelitian berlangsung. Kehadiran mereka telah menciptakan suasana kolaboratif dan saling mendukung yang sangat membantu penulis dalam mengembangkan ide serta mempertajam analisis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada komunitas Bandung Good Guide (BGG), para pelaku UMKM, peserta *walking tour*, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam wawancara maupun observasi lapangan. Tanpa keterbukaan dan partisipasi aktif dari para partisipan ini, artikel ini tidak akan memiliki kedalaman empirik dan konteks yang kuat.

Tak lupa, apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada seluruh pihak pendukung lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik itu keluarga, sahabat, maupun pihak-pihak yang telah memberikan bantuan teknis, moral, maupun material. Setiap bentuk dukungan, sekecil apa pun, telah menjadi bagian penting dalam proses penyusunan karya ini.

Akhir kata, penulis berharap bahwa artikel ini dapat memberikan sumbangsih yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiologi kota,

pariwisata berbasis komunitas, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Semoga hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bermanfaat bagi praktisi, akademisi, maupun pemangku kebijakan dalam merancang pembangunan kota yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Referensi

- Afrianti, R. (2021). Kota sebagai ruang simbolik: Studi representasi identitas urban dalam pariwisata alternatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 45–60.
- Auliya, A., Saputra, U. A., Rifky, M., Alghifari, M. F., Mahmud, M. I. W., Noriaga, F. Y., & Tedjasukmana, L. A. (2024). Memperkuat daya tarik Setu Babakan: Integrasi strategi pemasaran untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 7(2), 146–155.
- Azkoul, M., & Graham, H. (2019). Urban heritage walks: Practices of cultural democratization and experiential tourism. *International Journal of Heritage Studies*, 25(5), 475–491. Binus University. (n.d.). Community development.
- Douglas, N. (2020). Placemaking in practice: Reclaiming public spaces through community-led walking tours. *Urban Studies*, 57(9), 1863–1881.
- Duxbury, N., Bakas, F. E., & Pato de Carvalho, C. (2021). Cultural sustainability, tourism and development: (Re)articulations in creative and knowledge economies. Routledge.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas. *Jurnal Tata Sejuta*.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977*. Pantheon Books.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2017). Community-based tourism, responsible tourism, and infrastructure development: The case of the Calabash Trust in South Africa. *Acta Commercii*, 17(1), 1–10.
- Harvey, D. (1989). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Blackwell.
- Indrayani, R. (2018). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis komunitas di Kampung Naga, Tasikmalaya. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 125–142.
- Istianah, D. A., & Nihayatzain. (2020). Intervensi komunitas Spedagi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Pasar Papringan Temanggung. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 159–171.
- Lessy, M. R., & Bemba, J. (2019). Pemberdayaan masyarakat rentan bencana melalui sosialisasi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Daruba Pantai Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Pengamas*.
- Makhrus, M., & Mukarromah, S. (2020). Optimalisasi pengelolaan zakat produktif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas pada Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Banyumas. *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM): Studi kasus kelompok pembuat Kritcu BaBe di Desa Batu Belubang. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200–210.
- Saufi, A., O'Brien, D., & Wilkins, H. (2016). Inhibitors to host community participation in sustainable tourism development in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(2), 168–186.
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Blackwell.
- Suansri, P., & Walker, R. (2018). *Tourism and community development in Southeast Asia: Lessons and*

- strategies. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 2(1), 15–30.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, O. (2022). Literasi dan peran aktor pemberdaya dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas di Kampung Wolulas, Malang. *Sosiokonsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*.
- Syafrini, D., Nurlizawati, N., & Amelia, L. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan homestay berbasis komunitas lokal di Desa Wisata Nagari Sungai Pinang Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 459–464.
- Syafruddin, S., Suprianto, S., & Pamungkas, B. D. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas (community based) melalui pembentukan bank sampah di Desa Brang Kolong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal (JPML)*.
- Wilson, A., & Richards, G. (2022). *Reimagining the creative city: Culture and economy in the 21st century*. Springer.
- Yunita, A., & Hasanah, U. (2022). Revitalisasi sejarah kota melalui wisata edukatif berbasis komunitas: Studi kasus di kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 56–68.